

Komunikasi Efektif dengan Anak ADD/ADHD dan Kesulitan Belajar

Diana Zumrotus Sa'adah¹, Ami Kurnia Melinsi², Riska Yulandari³

¹²³Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹dianazumrotus@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²kurniaami0101@gmail.com,
³riskayulandari99@gmail.com

Abstrak—Komunikasi efektif merupakan faktor krusial dalam mendukung proses pendidikan anak dengan gangguan *Attention Deficit Disorder (ADD)*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, dan kesulitan belajar. Anak dengan kondisi tersebut cenderung mengalami hambatan dalam memusatkan perhatian, mengontrol impuls, serta memahami pesan verbal yang panjang dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang mampu disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan emosional anak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep, prinsip, serta bentuk komunikasi efektif yang dapat diterapkan oleh guru maupun orang tua dalam membimbing anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan kajian pustaka dan analisis konseptual, komunikasi efektif ditandai oleh kejelasan pesan, empati, kesabaran, konsistensi, serta dukungan emosional yang hangat. Penggunaan bahasa sederhana, kontak mata yang baik, ekspresi positif, dan umpan balik membangun terbukti dapat meningkatkan fokus, motivasi belajar, serta kepercayaan diri anak. Dengan demikian, komunikasi efektif berperan penting tidak hanya dalam keberhasilan akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional anak di lingkungan pendidikan inklusif.

Kata Kunci: komunikasi efektif, ADD, ADHD, kesulitan belajar, pendidikan inklusif

Abstract—Effective communication is a crucial factor in supporting the educational process for children with Attention Deficit Disorder (ADD), Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), and learning disabilities. Children with these conditions tend to experience difficulties in focusing attention, controlling impulses, and understanding long and complex verbal messages. Therefore, communication strategies tailored to the child's characteristics, abilities, and emotional needs are necessary. This article aims to analyze the concepts, principles, and forms of effective communication that can be applied by teachers and parents in guiding children with special needs. Based on a literature review and conceptual analysis, effective communication is characterized by clarity of message, empathy, patience, consistency, and warm emotional support. The use of simple language, good eye contact, positive expressions, and constructive feedback have been shown to improve children's focus, learning motivation, and self-confidence. Therefore, effective communication plays a crucial role not only in academic success but also in the social and emotional development of children in inclusive educational environments.

Keywords: effective communication, ADD, ADHD, learning disabilities, inclusive education

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi mengenai individu atau kelompok dengan menggunakan sarana verbal maupun nonverbal seperti simbol, bahasa, atau tindakan (Fildzah Aqmarina dan Awang Dharmawan, 2024: 77). Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan, terutama ketika berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti *Attention Deficit Disorder (ADD)* dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. ADHD merupakan suatu gangguan pada perkembangan yang menyebabkan individu tidak mampu mengatur perilakunya sendiri, tidak mampu mengantisipasi tindakannya, tidak mampu mengambil keputusan serta sulit menahan diri untuk tidak segera memberikan respons terhadap situasi atau kejadian yang sedang berlangsung (Lisa Gunawan, 2021: 50). Permasalahan utama yang dialami anak ADHD adalah adanya gangguan dalam diri mereka untuk dapat memusatkan perhatian sehingga penerimaan informasi yang ditangkap tidak maksimal. Permasalahan lain adalah adanya aktivitas berlebihan yang mengganggu individu itu sendiri serta orang lain di sekitarnya. Anak-anak dengan kondisi tersebut sering mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengendalikan impuls, dan menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang berlaku. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memahami bagaimana cara berkomunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh anak.

Anak dengan ADD/ADHD memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Mereka sering kali tampak mudah terdistraksi, sulit menyelesaikan tugas, dan cenderung impulsif dalam bertindak. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi, terutama jika orang dewasa tidak memahami latar belakang perilaku anak tersebut. Dengan menerapkan komunikasi yang sabar, konsisten, dan empatik, guru maupun orang tua dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya dengan lebih baik.

Istilah ADHD atau yang lebih dikenal dengan hiperaktif tidak asing lagi bagi sebagian besar orang, terutama para orang tua dan guru. Seorang anak yang selalu bergerak, mengetuk-ngetuk jari, menggoyang-goyangkan kaki, mendorong anak lain tanpa alasan yang jelas, berbicara tanpa henti, dan bergerak gelisah. Anak-anak tersebut mengalami kesulitan belajar dikarenakan kesulitan berkonsentrasi pada tugas yang dikerjakannya dalam waktu tertentu yang wajar (Wiwin Narti, 2017: 78). Selain anak dengan ADD/ADHD, kelompok anak yang mengalami kesulitan belajar juga membutuhkan pendekatan komunikasi yang efektif. Kesulitan belajar sering kali menyebabkan anak merasa gagal, rendah diri, dan enggan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi yang hangat, positif, dan memotivasi akan membantu anak merasa diterima dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Oleh sebab itu, komunikasi bukan hanya sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional bagi anak.

Komunikasi efektif dengan anak ADD/ADHD dan kesulitan belajar harus memperhatikan cara penyampaian pesan yang sederhana, jelas, dan terstruktur. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, kontak mata yang lembut, serta nada suara yang tenang dapat membantu anak lebih fokus dan tidak merasa tertekan. Guru maupun orang tua juga perlu memberikan waktu bagi anak untuk merespons, karena mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi.

Selain itu, komunikasi efektif juga melibatkan kemampuan mendengarkan secara aktif. Orang dewasa perlu menunjukkan perhatian penuh terhadap apa yang disampaikan anak, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal. Mendengarkan dengan empati dapat membuat anak merasa dihargai dan dipahami, yang pada akhirnya meningkatkan kedekatan emosional antara anak dan komunikator. Sikap ini penting untuk membangun rasa aman dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi perkembangan anak.

Dalam menjalin komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, penting juga untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakter masing-masing anak. Setiap anak ADD/ADHD dan kesulitan belajar memiliki perbedaan tingkat keaktifan, fokus, dan kebutuhan dukungan. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu fleksibel serta terus mengevaluasi efektivitas komunikasi yang digunakan. Dengan begitu, interaksi yang terjalin akan lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan individual anak.

Secara keseluruhan, komunikasi efektif dengan anak ADD/ADHD dan kesulitan belajar bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang membangun hubungan emosional yang sehat. Melalui komunikasi yang positif, sabar, dan penuh pengertian, anak akan merasa diterima, dihargai, dan lebih termotivasi untuk berkembang. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak mencapai potensi terbaiknya, baik dalam aspek akademik maupun sosial, serta meningkatkan kualitas interaksi mereka di lingkungan sekolah dan rumah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik komunikasi efektif pada anak dengan *Attention Deficit Disorder (ADD)*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, dan kesulitan belajar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui observasi lapangan atau eksperimen langsung, melainkan melalui telaah mendalam terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan proses komunikasi dalam pendidikan inklusif.

Tahapan penelitian ini terdiri dari empat langkah utama. Pertama, pengumpulan data pustaka, yakni mengumpulkan berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta sumber akademik lain yang membahas tentang komunikasi, pendidikan inklusif, dan karakteristik anak dengan kebutuhan khusus. Peneliti menyeleksi literatur dari tahun 2017 hingga 2025 untuk menjamin relevansi dan kekinian data. Kedua, reduksi data, yaitu proses penyaringan informasi dengan memilih sumber yang paling sesuai dengan fokus kajian, khususnya yang menjelaskan

prinsip komunikasi efektif, hambatan komunikasi, serta strategi guru dalam menghadapi anak dengan ADD/ADHD dan kesulitan belajar.

Langkah ketiga adalah analisis data, dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna dari berbagai literatur yang dikaji. Peneliti menelaah hubungan antara teori komunikasi pendidikan, konsep psikologis anak berkebutuhan khusus, dan penerapannya dalam lingkungan belajar. Analisis ini mencakup identifikasi tema utama seperti peran empati dalam komunikasi, strategi komunikasi interpersonal guru, bentuk dukungan emosional, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Dari hasil analisis ini kemudian disusun uraian sistematis mengenai karakteristik komunikasi yang efektif dalam mendampingi anak ADD/ADHD.

Langkah keempat adalah penyusunan hasil dan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian dalam bentuk deskripsi konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara komunikasi efektif dan perkembangan sosial, emosional, serta akademik anak dengan kebutuhan khusus. Validitas data dijaga melalui teknik *triangulasi sumber*, yaitu membandingkan berbagai pandangan dari ahli komunikasi, psikologi pendidikan, dan konseling Islam.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang bagaimana komunikasi efektif dapat diterapkan secara empatik, sabar, dan adaptif terhadap karakteristik anak ADD/ADHD. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam kajian pustaka ini juga memberi ruang bagi analisis teoritis mendalam yang tidak terbatas oleh lokasi penelitian tertentu, sehingga hasil kajian dapat dijadikan acuan bagi guru, orang tua, maupun konselor dalam mengembangkan strategi komunikasi yang relevan di lingkungan pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam hal strategi komunikasi untuk anak berkebutuhan khusus.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Anak ADHD dan Kesulitan Belajar

ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Hal ini biasanya digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki tiga jenis masalah utama yaitu: perilaku terlalu aktif (hiperaktif), perilaku impulsif, dan kesulitan memperhatikan/konsentrasi. Karena mereka terlalu aktif dan impulsif, anak-anak dengan ADHD sering merasa sulit untuk diterima di sekolah. Seringkali mereka juga bermasalah dalam bergaul dengan anak-anak lain. Kesulitan-kesulitan ini bisa berlanjut ketika mereka tumbuh dewasa, apabila mereka tidak mendapatkan bantuan sesuai kebutuhan. Beberapa anak yang memiliki masalah konsentrasi atau perhatian tidak selalu terlalu aktif atau impulsif. Anak-anak jenis ini digambarkan memiliki *Attention Defisit Disorder (ADD)*. ADD dapat dengan mudah ditangani daripada ADHD karena anak ADD cenderung pendiam dan melamun tidak mengganggu. (Mirnawati dan Amka, 2019: 1-2)

Anak yang menyandang ADHD juga termasuk sebagai makhluk sosial yang pada hakekatnya membutuhkan kegiatan komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan komunikasi tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dari anak tersebut, saudara, terapis, dan juga teman-teman sebayanya yang ada di sekeliling anak tersebut. Tetapi proses komunikasi yang dilakukan oleh anak penyandang ADHD dapat dikatakan cukup berbeda dengan proses komunikasi anak pada umumnya. Perbedaan tersebut disebabkan karena keterbatasan anak penyandang ADHD untuk melakukan komunikasi. (Stephannie Caroline, 2024: 1)

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh factor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderainya. Kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan ketidakmampuan siswa dalam hal akademik, kesulitan belajar juga berkaitan dengan sikap siswa selama pembelajaran, siswa

yang memiliki minat yang kurang dalam belajar juga bisa dikatan dengan kesulitan belajar. (Sri Munawara, dkk, 2023: 12641)

Anak dengan kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang ditangani oleh sekolah inklusi. Anak-anak dengan kelainan ini menunjukkan pemrosesan informasi yang buruk. Pemrosesan informasi yang buruk dapat menyebabkan masalah dengan keterampilan sosial seperti membaca bahasa tubuh, memahami ucapan dan tindakan sarkasme, dan memori yang pendek. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami kesulitan untuk menulis, berhitung, dan membaca. Salah satu masalah yang dihadapi anak-anak dengan kesulitan belajar adalah persepsi yang salah terhadap bentuk huruf, bunyi huruf, dan angka. (Bakhrudin All Habsy, dkk, 2024: 344-345)

B. Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Pendidikan

Komunikasi memiliki peran krusial dalam kehidupan sehari-hari, mencakup berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa adanya dukungan komunikasi; bahkan, pendidikan secara esensial terjadi melalui jalur komunikasi. Dengan kata lain, setiap perilaku pendidikan dihasilkan melalui proses komunikasi, yang harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan di bidang yang terlibat. Sudah diterima dengan sepakat bahwa komunikasi memiliki fungsi umum yang meliputi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif (hiburan). Dalam konteks ini, fungsi informatif komunikasi mencakup memberikan keterangan dan fakta yang relevan untuk berbagai aspek kehidupan manusia. Lebih jauh lagi, komunikasi berperan dalam mendidik masyarakat menuju kedewasaan mandiri, terutama dalam konteks pendidikan. (Nur Laily Fitri, dkk, 2023: 5246)

Karena pentingnya komunikasi yang efektif yang harus terjalin antara pengajar dan siswa maka peneliti melakukan kajian literature untuk melihat seberapa Pentingnya Komunikasi Efektif Untuk Keberhasilan Proses Pembelajaran. Hasil belajar yang baik tentu didapatkan dari kegiatan pembelajaran yang efektif, dan dalam kegiatan pembelajaran tersebut komunikasi antara guru sebagai pengajar dan siswa harus terbentuk agar keberhasilan belajar dapat dicapai. Terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu:

1. Kejelasan, bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi dengan jelas sehingga mudah dipahami dan diterima oleh komunikan.
2. Ketepatan, ketepatan atau akurasi ini menyangkut dalam penggunaan bahasa yang benar dan keakuratan dari informasi yang disampaikan.
3. Konteks, bahwa bahasa dan informasi yang digunakan dalam komunikasi disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi tersebut dilakukan.
4. Alur, bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak komunikan cepat tanggap dalam menerima informasi yang disampaikan.
5. Budaya, dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya komunikan baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun non verbal agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi. (Anicha Putri Catrini, 2024: 78)

C. Komunikasi Guru terhadap Anak ADHD

Sekolah yang bertujuan dasar menghasilkan peserta didik kreatif dan menumbuhkan kemandiriannya harus memperhatikan bentuk-bentuk komunikasi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Model komunikasi yang diterapkan pada siswa harus sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, khususnya bagi siswa ADHD karena mereka memiliki banyak sekali factor yang dapat dengan mudah mengganggu konsentrasi mereka baik factor lingkungan maupun factor dari diri mereka sendiri. Faktor-faktor tersebut seperti suasana berisik, ruangan yang panas, ataupun tidak bisa mengontrol diri mereka. Untuk itu, pihak sekolah harus mampu membimbing para guru agar mereka mampu menerapkan metode komunikasi yang pas sehingga dapat mengontrol siswa ADHD dan pesan atau materi dalam proses belajar mengajar yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. (Fildzah Aqmarina dan Awang Dharmawan, 2024: 79)

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, guru melakukan proses pendekatan dan menerapkan metode tanya jawab agar bisa lebih akrab dengan siswa dan membuat siswa

menjadi lebih fokus khususnya siswa ADHD. Pola komunikasi pendekatan dilakukan agar guru mengetahui apa yang menjadi ketertarikan siswa ADHD karena mereka memiliki dunia mereka sendiri sehingga guru harus pandai mengalihkan fokus mereka.

D. Upaya Membangun Komunikasi Efektif Terhadap Anak ADD/ADHD

Dalam menciptakan komunikasi yang efektif diperlukan lingkungan yang *supportive* dan sumber daya manusia yang mumpuni dalam hal memberikan pelayanan untuk menghadapi siswa berkebutuhan khusus terutama siswa dengan ADHD. Selain itu ada beberapa upaya yang perlu dilakukan oleh guru antara lain: (Fildzah Aqmarina dan Awang Dharmawan, 2024: 81-82).

1. **Peran Rasa Empati dalam Mewujudkan Komunikasi Interpersonal antara Guru terhadap Anak ADHD**
Guru perlu menanamkan empati baik agar memiliki pemahaman lebih terkait anak ADHD. Guru dan teman sebaya mengetahui apa hal yang dapat memancing siswa ADHD menjadi tantrum seperti suasana kelas yang berisik, suhu ruangan yang panas, proses pembelajaran yang berlangsung lama karena anak ADHD tidak bisa mengontrol fokus mereka sehingga mudah merasa bosan, dan lain sebagainya. Dengan adanya pemahaman ini membuat guru dan teman sebaya menjadi lebih berempati dan tanggap terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak ADHD. Guru akan mampu memberikan penanganan yang tepat untuk menghadapi anak ADHD yang sedang tantrum tersebut.
2. **Peran Guru dalam Membangun Keterbukaan Anak ADHD terhadap Orang Lain**
Dalam membangun keterbukaan anak ADHD, guru memiliki peran yang sangat krusial. Dengan membangun hubungan yang dilandasi oleh rasa sabar, pengertian dan empati, guru dapat membantu anak ADHD merasa diterima dan dihargai di lingkungan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif, memperhatikan kebutuhan individu, serta memberikan dukungan konsisten dalam mencapai tujuan akademik dan sosial mereka. Guru juga berperan sebagai seorang perantara antara anak dengan teman sebayanya, membantu mengembangkan keterampilan sosial anak, dan memfasilitasi interaksi positif di dalam dan di luar kelas.
3. **Kolaborasi Pembelajaran sebagai Bentuk Dukungan dalam Mewujudkan Komunikasi Interpersonal antara Guru terhadap Anak ADHD**
Pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua berguna untuk memberikan dukungan terbaik bagi anak-anak dengan ADHD. Guru perlu berbagi informasi tentang kemajuan anak di sekolah dan memberikan saran kepada orang tua tentang apa yang bisa dilakukan di rumah. Begitupun sebaliknya, orangtua dapat memberikan informasi terkait bagaimana anaknya saat di rumah dan memberikan saran kepada guru terkait apa yang dapat dilakukan untuk menangani anaknya saat berada di sekolah. Orang tua memiliki wawasan berharga tentang kebutuhan khusus dan karakteristik anak mereka, sedangkan guru memiliki pengalaman dalam mengelola kebutuhan anak-anak di lingkungan sekolah.
4. **Membangun Citra Positif terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain untuk Menciptakan Efektivitas Komunikasi Interpersonal terhadap Anak ADHD**
Melalui Pembangunan citra diri yang positif, anak ADHD nantinya dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun lingkungan sosial, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam komunikasi interpersonal yang konstruktif dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, dimana suatu keberagaman bisa dihargai dan seluruh siswa bisa merasa diterima juga dapat membantu mengurangi stigmatisasi dan meningkatkan inklusivitas, yang nantinya akan memperkuat hubungan interpersonal yang positif dan membangun kualitas interaksi sosial yang lebih baik bagi anak ADHD.

E. Hambatan Pada Proses Komunikasi Guru Terhadap Siswa ADHD dan Upaya Penyelesaiannya

Komunikasi yang guru lakukan dengan siswa ADHD kerap menghadapi beberapa hambatan, dengan begitu tidak jarang pesan yang guru sampaikan tidak diterima dengan baik oleh siswa. Faktor yang melatar belakangi hambatan tersebut berasal dari faktor psikologis maupun biologis siswa. Seperti kurangnya konsentrasi, belum adanya pemahaman konsep diri dari siswa, Siswa ADHD belum memahami intruksi yang panjang dan masih cenderung hiperaktif sehingga terkadang guru kewalahan dalam menangani anak ADHD tersebut, kurangnya pemahaman dan ilmu guru mengenai cara menangani anak ADHD karena tidak adanya latar belakang pendidikan inklusi untuk menghadapi anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD, juga waktu guru yang terbatas untuk hanya berfokus pada siswa ADHD karena guru juga harus mengajar murid yang lain di dalam kelas. (Elena Ayu Pramita, dkk, 2025: 136)

Setiap interaksi yang guru lakukan pada siswa ADHD memiliki kendala tersendiri. Baik yang berasal dari faktor psikologis atau biologis anak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai beberapa kendala yang guru hadapi saat berkomunikasi dengan siswa ADHD. Guru mengatasi kendala tersebut dengan berbagai cara, salah satunya memahami kondisi anak, mengulang pesan jika tidak sampai dengan baik, didukung oleh bahasa non-verbal agar anak memahami isi pesan. Selain menggunakan verbal, guru juga dapat menggunakan bahasa non verbal sebagai pendukung dalam berkomunikasi dengan siswa ADHD, seperti menggunakan sentuhan, gesture atau menggunakan jemari sebagai pengganti verbal. guru melakukan berbagai cara seperti memberi reward dan konsekuensi untuk hambatan seperti ketidakpatuhan.

Selain itu jika pesan tidak sampai pada siswa, guru akan melakukan pengulangan dan menuntun siswa untuk menjawab dengan benar, guru akan menggunakan bahasa non-verbal, seperti menggunakan alat bantu visual seperti PECS (*Picture Exchange Communication System*) untuk memperjelas instruksi, sehingga anak ADHD dapat lebih mudah memahami dan mengikutinya. Untuk mendukung terwujudnya komunikasi yang efektif, dan anak akan lebih cepat menangkap intruksi yang guru berikan, sebagai pendukung dalam berkomunikasi, strategi komunikasi yang telah diterapkan oleh guru kepada anak ADHD ini telah membantu meningkatkan fokus dan mengurangi perilaku impulsif anak ADHD di kelas, Interaksi sosial dan perkembangan emosional anak ADHD menjadi lebih baik walau terkadang anak ADHD tersebut masih menunjukkan perilaku impulsivitas yang menyebabkan mereka sulit untuk menunda respon, sehingga berdampak pada interaksi sosial yang tidak stabil dan membuat guru dengan keterbatasan pengetahuannya menjadi kewalahan, namun dengan pendekatan komunikasi yang konsisten serta Kondisi kelas menjadi lebih kondusif dengan adanya strategi komunikasi yang terstruktur. (Elena Ayu Pramita, dkk, 2025: 137).

4. KESIMPULAN

Komunikasi efektif merupakan aspek fundamental dalam membantu anak-anak dengan gangguan ADD/ADHD dan kesulitan belajar agar mampu berkembang secara optimal. Anak-anak dengan kondisi tersebut memiliki keterbatasan dalam memusatkan perhatian, mengendalikan impuls, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, komunikasi yang diterapkan harus memperhatikan cara penyampaian pesan yang jelas, sederhana, dan penuh empati. Guru dan orang tua berperan penting dalam menciptakan suasana komunikasi yang mendukung, karena komunikasi yang positif bukan hanya sekadar alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun rasa aman, kepercayaan diri, dan kestabilan emosi anak.

Selain itu, komunikasi efektif juga menjadi dasar terciptanya proses pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan individu setiap anak. Anak ADD/ADHD membutuhkan komunikasi yang konsisten dan tidak menekan, sementara anak dengan kesulitan belajar memerlukan pendekatan yang lebih sabar dan terarah agar mereka tidak merasa gagal. Empati, kejelasan bahasa, serta kemampuan mendengarkan aktif menjadi kunci penting dalam menciptakan komunikasi dua arah yang sehat. Dengan cara ini, guru dapat memahami karakter anak secara lebih mendalam, dan anak pun merasa diterima tanpa harus dibandingkan dengan teman-temannya. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif memiliki dampak yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan anak ADD/ADHD dan kesulitan belajar. Melalui komunikasi yang hangat, terbuka, dan berorientasi pada kebutuhan anak, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih baik, perilaku anak menjadi lebih terkendali, serta hubungan antara guru, orang tua, dan anak terjalin lebih harmonis. Keberhasilan dalam membangun komunikasi efektif bukan hanya akan membantu anak mencapai tujuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kemandirian mereka di masa depan. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu terus meningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal agar dapat memberikan dukungan terbaik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, atas dukungan dan bimbingan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh dosen pembimbing, rekan sejawat, serta pihak-pihak yang telah memberikan referensi dan wawasan berharga dalam memperkaya kajian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pendidikan dan komunikasi, khususnya dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus agar mampu berkembang secara optimal dalam lingkungan inklusif.

REFERENCES

- All Habsy, Bakhrudin, dkk. 2024. "Memahami Kesulitan Belajar Anak Karena Gangguan Perkembangan". *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4(1).
- Catrini, Anicha Putri. 2024. "Pentingnya Komunikasi Efektif untuk Keberhasilan Proses Pembelajaran". *Proceeding Biology Education Conference* 21(1).
- Fitri, Nur Laily, dkk. 2023. "Pentingnya Penerapan Komunikasi Efektif Dalam Konteks Pendidikan". *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(6).
- Gunawan, Lisa. 2021. "Komunikasi Interpersonal Pada Anak Dengan Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)". *Jurnal Psiko-Edukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling* 19(1).
- Mirawati dan Amka. 2019. *Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Munawara, Sri, dkk. 2023. "Kesulitan Belajar pada Siswa: Analisis Tentang Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya pada Siswa SMAS Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya". *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(2).
- Narti, Wiwin. 2017. "Penanganan Kesulitan Belajar Anak Dengan ADHD (Study Kasus Pusat Layanan Psikologi Bismika Muara Bungo)". *Jurnal Nur El-Islam* 4(1).
- Pramita, Elena Ayu, dkk. 2025. "Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru Sekolah Dalam Menunjang Perkembangan Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 11(1).
- Qmarina, Fildzah dan Awang Dharmawan. 2024. "Komunikasi Guru Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo". *Jurnal Commercium* 9(1).
- Stephannie, Caroline. 2024. "Komunikasi Interpesonal Antara Terapis Dengan Anak Penyandang ADHD". *Jurnal E-Komunikasi* 2(2).